

## PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WAHIDIYAH

**Mustaqim**

Institut Agama Islam Ngawi  
mustaqim@iaingawi.ac.id

---

### Abstrak

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan kepada personal dan masyarakat. Thomas Lickona membangun karakter dengan proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, untuk merealisasikan pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan yang nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam problematika realitas sosial sekarang masih banyak implementasi pendidikan karakter hanya memberikan pengetahuan tentang moral, dan hanya mengembangkan domain kognitif. Pendidikan karakter seharusnya dilakukan untuk membentuk perilaku yang baik sesuai dengan norma kehidupan masyarakat. Ajaran Wahidiyah yang disusun oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef adalah bimbingan praktis lahiriyah dan bathiniyah, yang berfaidah menjernihkan hati, menenangkan batin dan menentramkan jiwa. Memiliki beberapa ajaran antara lain: berpedoman kepada al-Qur'ān dan al-Hadīth dalam melaksanakan tuntunan Rasūlulloh SAW. Meliputi bidang iman, islam dan ihsan yang mencakup segi syari'ah, segi hakikat dan segi akhlaq sebagai landasan perilakunya. Dengan demikian, ajaran Wahidiyah itu dapat berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkarakter dan membentuk perubahan perilaku sosial keagamaan dalam realitas kehidupan sosial keagamaan. Berdasar hal tersebut, dalam penelitian ini ada tiga rumusan masalah yaitu: apa konsep pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah, bagaimanakah pendidikan karakter yang dilakukan oleh Wahidiyah di Kabupaten Ngawi, dan Bagaimanakah perubahan perilaku sosial keagamaan para pengikut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi?. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah menurut persepsi penganutnya, juga untuk mengungkap pengaruh ajaran Wahidiyah dalam fenomena sosial keagamaan di kabupaten Ngawi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, naturalistis, fenomenologis.

**Kata kunci :** *Pendidikan karakter, wahidiyah*

### A. Pendahuluan

Wahidiyah sebagai lembaga telah melakukan revolusi spiritual, dengan memperbaharui aktivitas untuk melakukan ritual dengan ajarannya untuk mengisi kekosongan jiwa jama'ahnya. Kekayaan materi yang mewarnai kehidupan ini dianggap sebagai suatu yang penting asalkan manusia mempunyai kekuatan untuk menggunakan kekayaan sebagai penopang hidup dalam masyarakat. Sebaliknya kekayaan hatilah yang menjadi penopangnya untuk mengendalikan hawa nafsu seseorang. Seorang sufi merupakan orang yang kaya hati tetapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Pada zaman modern ini berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural dan krisis spiritual. Dampak dari

krisis sosial, struktural, dan krisis spiritual serta modernisasi menjadi salah satu pemicu tumbuhnya hasrat pada spiritualisme yang sangat digemari yang mengembalikan nilai kemanusiaan pada dimensi fitrahnya. Fenomena meningkatnya keghairahan masyarakat pada spiritualisme, amalan mujahadah Wahidiyah di posisikan sebagai media terapi atau pengobatan serta sebagai media untuk meningkatkan spiritualisme bagi para korban modernitas.<sup>61</sup>

Wahidiyah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual manusia. Ajaran, amalan dan ritualnya menyucikan hati, membersihkan pola pikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Wahidiyah memiliki dua aspek, aspek praktis (*amaliyyah*) yakni ajaran dan amalan merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan aspek teoristis (*ilmiyyah*) yaitu sebagai ilmu yang dapat difahami untuk mengetahui bagaimana cara melakukan ajaran Wahidiyah dapat dilakukan dengan benar. Manusia memiliki kerangka berfikir ilmiah yang dirancang secara khusus untuk menemukan pengetahuan sufistik dan mengamalkan dalam kehidupan nyata.

Praktik ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah adalah membentuk manusia berkepribadian yang baik dengan orientasi menjadi manusia ihsan. Ketika manusia telah bosan dan jenuh terhadap kehidupan modernis, materialis ditambah dengan kegersangan jiwa yang didominasi dengan hegemoni rasionalitas, saat itulah manusia membutuhkan sentuhan spiritual, untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masyarakat, kemudian manusia menemukan spiritual dalam mistisisme, dari amalan Wahidiyah dalam tasawuf. Muncullah solusi dalam pengembangan masyarakat, berdasar hal tersebut muncul karakter perilaku yang baik.

Ajaran dan amalan ritual Wahidiyah sudah masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat baik politik, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang peran (ajaran Wahidiyah) sebagai media membangun manusia seutuhnya atau insan kamil menjadi manusia berkarakter dengan berfokus pada: "Pendidikan Karakter Pada Komunitas Pengamal Wahidiyah di Kabupaten Ngawi" (Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan).

---

<sup>61</sup> Said Aqil Siraj, *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi* (Jakarta: Amzah, 2012), 8-9.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pendidikan karakter dalam perspektif Islam?
2. Bagaimanakah ajaran dan amalan Wahidiyah?
3. Bagaimanakah implementasi ajaran dan amalan Wahidiyah sebagai media pendidikan karakter?

## **C. Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran dan Amalan Wahidiyah**

### **1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Istilah karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan<sup>62</sup>. Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>63</sup>

Dalam bahasa Inggris kata padanannya adalah *ethics* yang berarti sebuah tingkah laku baik atau moral.<sup>64</sup> Bangsa Yunani menyebutnya dalam bahasa mereka dengan “ethos” atau “ethikos” yang berarti adat serta kebiasaan, dan dalam bahasa Latin “mores” juga berarti sebuah adat.<sup>65</sup> Ibnu Manzur melalui *Lisān al-‘Arab* mengartikan akhlak dengan gambaran batin manusia yang mempunyai kemungkinan sifat baik atau buruk.<sup>66</sup> Hal ini mengisyaratkan sebenarnya akhlak mempunyai keterkaitan dengan hati manusia yang kemudian terpancarkan dalam sebuah sikap tingkah-laku lalu menjadi kebiasaan dan adat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “*character*” menjadi karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Watak berarti sifat batin manusia yang

---

<sup>62</sup> Ryan dan Bolhin, *values, views or virtues* (New York: Colombia University, 1999), 5.

<sup>63</sup> M. Jhon Echoles dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia: An English –Indonesian Dictionary* (Jakarta PT. Gremedia , 1995), 241.

<sup>64</sup> Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), 393.

<sup>65</sup> Fakhry Majid, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), 2.

<sup>66</sup> Jamaludin bin Manzur, *Lisān al- ‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), 10/86.

mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya.<sup>67</sup>

Sedangkan karakter menurut Muchlas Samani, diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan tata krama, budaya adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.<sup>68</sup>

Karakter adalah sebagai pedoman bagaimana orang bertingkah laku dan karakter erat hubungannya dengan kepribadian. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>69</sup> Dengan makna tersebut, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak di dalam Islam.

Akhlak atau Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Kata *akhlak* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang mempunyai makna literal sifat tabiat, budi pekerti dan kebiasaan.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 445.

<sup>68</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 42.

<sup>69</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 160.

<sup>70</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 8, Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi* (Mesir: Dar al-Kitab al Misri, 1978), 1/539, Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'alā* (Beirut: Dar al-Masyriq, Cet. 30, 2002), 194.

Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.<sup>71</sup>

Untuk lebih mengenal terminologi karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. Pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>72</sup> M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, dalam *Tahdhību al-akhlāq* mendefinisikan akhlak adalah bentuk jamak *khuluk*, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu.<sup>73</sup> Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau *tabi’at* yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.<sup>74</sup> Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.<sup>75</sup> Senada dengan itu, al-Jurjani melalui *Kitāb Ta’rīfāt-nya* yang kurang lebih menjelaskan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang melekat dan keluar darinya perbuatan dengan segala kemudahan

---

<sup>71</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

<sup>72</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

<sup>73</sup> Muhammad bin Ya’qub Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāk wa tahlīl al-‘Arāq* (T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th), 41.

<sup>74</sup> Amin Syukur, Stud, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III (Bandung : Pelajar, 1982), 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisri* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 162.

<sup>75</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 2.

tanpa memerlukan pemikiran ataupun perenungan. Apabila keadaan jiwa tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan baik, dipandang dari sudut akal dan syari'at, maka disebut dengan akhlak hasanah, namun apabila keluar darinya perbuatan buruk maka disebut akhlak tercela.<sup>76</sup> Hal ini tampak sejalan dengan pendapat Ibrahim Anas yang mengatakan akhlak adalah sifat dalam jiwa melahirkan berbagai macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>77</sup>

Sedangkan pendapat lain dari Dzakiah Darazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu "Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian".<sup>78</sup>

Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.<sup>79</sup> Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Melihat beberapa definisi di atas, tampak tidak ada pertentangan, melainkan mempunyai kemiripan dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi sebuah kepribadian. *Kedua*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Hal tersebut bukan bermakna bahwa yang berbuat tidak sadar ataupun hilang ingatan, akan tetapi karena telah mendarah daging, maka saat melakukannya tidak membutuhkan pertimbangan ataupun pemikiran lagi. *Ketiga*, bahwa akhlak merupakan perbuatan yang timbul tanpa adanya suatu unsur paksaan ataupun tekanan dari orang lain. *Keempat*, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan tanpa adanya suatu sandiwara. Dan *kelima*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih.

---

<sup>76</sup> Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *Kitāb al-Ta'rifāt, Tahqīq: Ibrahim al-Abyari* (Beirut: Dāru al-Kitāb al-'Arabi, Cet. I, 1405), 1/136.

<sup>77</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1972), 202.

<sup>78</sup> Dzakiah Darazat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), 10.

<sup>79</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 346.

Dari itu dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yang berlandaskan pada al-Qurān dan al-Hadīth .

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.<sup>80</sup>

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam al-Qurān dan al-Hadīth. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik Islami yang bersumber dari dogma al-Qurān dan al-Hadith. Dengan karakter Islami tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*ābid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik.

---

<sup>80</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 47.

Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Selanjutnya untuk mendapat pengertian yang jelas tentang pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, dan moral dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan isu-isu etika di ruang kelas sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung menyampaikan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan penerapan dalam nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapatkan porsi yang memadai. Dengan kata lain bahwa pendidikan moral belum bersinggungan dengan ranah efektif dan psikomotorik. Dalam terminologi ini pendidikan moral hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.<sup>81</sup>

Pendidikan budi pekerti mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Mengenai pengertian budi pekerti ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dan secara operasional, budi pekerti berarti perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.<sup>82</sup> Dalam bahasa Sansekerta, budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat.<sup>83</sup> Budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti yang tidak dapat dipisahkan, kedua kata tersebut adalah bagian integral yang saling terkait. Budi berarti panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk. Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak. dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang

---

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 13.

<sup>83</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

dalam berperilaku.<sup>84</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana yang diutip oleh Abudin Nata, adalah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mewujudkan sikap batin yang bernilai baik dari seseorang. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan moral mengajarkan nilai-nilai benar dan salah atas perbuatan manusia berdasarkan ajaran islam yakni al-Qur'ān dan al-Hadīth. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.<sup>85</sup>

Telah dijelaskan di atas, akhlak secara terminologi Ibnu Miskawaih memberikan pengertian karakter (*khuluk*) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Keadaan ini ada dua jenis, *pertama* yaitu alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada seseorang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil atau takut menghadapi insiden yang sepele. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan terlebih dahulu, namun kemudian melalui praktis terus menerus menjadi karakter.<sup>86</sup> Ibnu Miskawaih menolak sebagian pendapat dari pemikiran Yunani yang mengatakan akhlak berasal dari watak tidak mungkin diubah, oleh karena itu Ibnu Miskawaih menegaskan kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan.<sup>87</sup>

Manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik, manusia dapat mempunyai *khuluk* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari suatu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang dialaminya. Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan khuluk. Dari segi itulah maka diperlukan adanya aturan-aturan

---

<sup>84</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas RI, 2008), cet. 4, 215.

<sup>85</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 11.

<sup>86</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1994), 56.

<sup>87</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama 1999), 61.

syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran terhadap adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dari sini pula Miskawaih memandang penting arti pendidikan dalam lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan Akhlak.<sup>88</sup>

Berkaitan dengan akhlak, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *hāl nafs* kondisi jiwa yang timbul darinya berbagai macam sifat, baik ataupun buruk. Ketika keadaan jiwa tersebut melahirkan sebuah tingkah laku buruk, maka dapat dipastikan bahwa akhlaknya adalah *sayyi'ah*, namun bila memunculkan darinya berbagai macam sikap baik maka akhlaknya adalah *hasanah*. Dengan itu, ia membagi sifat atau keadaan jiwa ini menjadi dua; *pertama* adalah kondisi jiwa yang berasal dari tabiat, dimana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, sebagaimana yang ditawarkan dalam dirinya antara sifat dermawan atau kikir, pemberani atau penakut dan lainnya. *Kedua*, kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan. Hal ini biasanya dapat difikirkan atau direncanakan yang kemudian menjadi sebuah akhlak.<sup>89</sup> Seperti pembiasaan berkata jujur, bertanggung jawab dalam berbuat, hingga pada akhirnya melekat dan menjadi akhlak. Oleh karena itu ia menambahkan, pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pendidikan akhlak untuk menjaga dan melatih kondisi baik jiwanya,<sup>90</sup> sehingga selalu sesuai dengan fitrahnya yaitu dalam kebaikan.

Dalam menjelaskan jiwa, Ibn Miskawaih mengatakan setidaknya manusia memiliki tiga daya, yang mana satu lainnya harus berimbang. Di antaranya; *pertama* daya rasional (*al-Nafs al-Nātiqah*) yaitu menjadi dasar berfikir, membedakan, dan menalar hakikat sesuatu. Pada taraf ini akal yang menjadi pusatnya. *Kedua*, daya emosi, Ibnu Miskawayh biasanya menyebut dengan *al-Nafs al-Sabu'iyah* (kebuasan). Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keingin berkekuasaan dan berbagai macam kesempurnaan. Pusat dari daya ini terdapat dalam hati. *Ketiga*, daya shahwat (*al-Nafs al-Bahīmiyyah*) yaitu jiwa yang menjadi dasar shahwat, seperti mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Sebagai

---

<sup>88</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Mizan, 1997), 166.

<sup>89</sup> Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlā*, 41.

<sup>90</sup> Ibid., 44. M.M. Syarif, *The History Of Islamic Philosophy* (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1936), 1/ 475.

pusat dari daya ini juga terdapat dalam hati.<sup>91</sup>

Jika ketiganya itu terjadi keharmonisan, maka akan terjadi keutamaan pada manusia. Keharmonisan ketiga hal itu diperlukan yang kemudian menimbulkan keutamaan lainnya yaitu kearifan (*Hikmah*),<sup>92</sup> keberanian,<sup>93</sup> kesederhanaan (*iffah*),<sup>94</sup> dan keseimbangan (*Al Adlalah*).<sup>95</sup> Keempat keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak atau karakter Islami yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>96</sup>

Kesempurnaan manusia menurut Ibnu Miskawaih ada dua macam daya; *Pertama*, daya teoritis atau kognitif yaitu dengan daya ini akan memunculkan pengetahuan terwujudlah bila mendapatkan pengetahuan sedemikian sehingga persepsinya, wawasan dan kerangka berpikirnya akurat. Dengan demikian dia tidak akan melakukan dalam kesalahan dalam keyakinannya dan tidak meragukan suatu kebenaran. Dengan mengetahui maujud-maujud, dimana dia bergerak maju secara sistematis, dia mencapai pengetahuan ilahi yang merupakan pengetahuan tertinggi tingkatannya. Pada

---

<sup>91</sup> Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāk*, 56-58. Pembagian ini sedikit berbeda dengan beberapa filsuf lainnya, seperti al-Farābi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Fakhrudin al-Razi. Mereka juga membagi daya jiwa menjadi tiga bagian, *pertama*, daya rasional yang pendefinisianya juga tidak berbeda dengan Ibn Miskawaih, *kedua*, adalah daya hewani yang di dalamnya mencakup dua daya dari pembagian Ibnu Miskawayh yaitu daya syahwat dan daya emosi, sedangkan ketiga adalah, daya nabati atau tumbuhan ialah daya yang ada dari sebab kodrat makhluk hidup, yaitu tumbuh dan berkembang. Untuk lebih detail baca: Muhammad Uthman Najati, *al-Dirasāt al-Nafsiyyah 'inda al-'Ulamā' al-Muslimī* (T.K: Dar al-Syuruq, 1993).

<sup>92</sup> Menurut Busyairi Madjidi, 52-53. *Al Hikmah* (kebijaksanaan) adalah *fadhilah* keutamaan, sifat utama dari *natiqoh*, jiwa pikir kritis, analitis, untuk mengetahui segala yang ada karena keberaannya atau untuk hal ikhwal keTuhanan dan hal ikhwal kemanusiaan.

<sup>93</sup> Ibid. *As syaj'ah* (keberanian) adalah sifat keutamaan pada jiwa *ghodobiyah*. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa ini dikendalikan oleh sifat utama Al Hikmah dan digunakan sesuai akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang beresiko, umpamanya tidak gentar dalam menghadapi perkara-perkara yang menakutkan.

<sup>94</sup> Ibid., *Iffah* (kesucian diri) adalah sifat utama pada penginderaan nafsu syahwat, *Al Hissyu Syahwani* nampak pada waktu seseorang men gendalikan nafsu dengan mempertimbangkan yang sehat sehingga dia tidak tunduk pada nafsunya itu. *Al adlalah* (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari faktor yang dominan. Sifat ini membawai persaudaraan, kerukunan, silaturahmi.

<sup>95</sup> *Al adlalah* (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari faktor yang dominan. Sifat ini membawai persaudaraan, kerukunan, silaturahmi.

<sup>96</sup> Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, 11.

pengetahuan ilahi inilah dia berpegang teguh jiwanya tentram, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya didepan matanya sampai dia bersatu dengannya.<sup>97</sup> Ini juga disebut dengan cara kesempurnaan dimana ia akan memperoleh pengetahuan yang sempurna.<sup>98</sup> *Kedua*, daya praktis yaitu yang digunakan manusia untuk menyimpulkan tugas-tugas kemanusiaan, perilaku moral, dan pekerjaan profesi maupun keahlian. Dengan daya ini manusia dapat mewujudkan kesempurnaannya yang kedua, yaitu kesempurnaan akhlak.<sup>99</sup> *Kedua*, daya praktis yaitu kesempurnaan karakter dimulai dari menertibkan daya dan aktivitas yang khas bagi daya itu sehingga tidak saling berbenturan namun hidup harmonis didalam dirinya sehingga seluruh aktivitas sesuai dengan daya lihatnya dan tertata dengan baik diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, dimana tindakan dikalangan masyarakat terjadi keselarasan dan masyarakat mencapai kebahagiaan seperti yang terjadi pada individu manusia.<sup>100</sup>

Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi manusia mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan, materi materi yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu:

- 1). Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu Allah Azza wazalla,<sup>101</sup> Seperti dicontohkan dalam ibadah sholat, puasa, haji.<sup>102</sup> Diantara materi-materi ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia secara fisik.
- 2). Materi-materi yang wajib bagi jiwa, Materi akhlak yang dipelajari untuk keperluan jiwa, seperti berkeyakinan yang benar, mengetahui keesaan Allah,

---

<sup>97</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlā*, 63.

<sup>98</sup> M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Mizan, 1998), 92.

<sup>99</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlā*, 33.

<sup>100</sup> Ibid. 64.

<sup>101</sup> Ibid., 122.

<sup>102</sup> Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, 13.

memuji dan mengagungkannya.<sup>103</sup>

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa kepada akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Ibadah-ibadah yang dilaksanakan semuanya merupakan latihan jiwa yang bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta menenangkan kepada rasa keutamaan sosial, semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada pada dalam diri manusia itu sendiri.<sup>104</sup>

- 3). Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia saat berinteraksi sosial seperti melangsungkan transaksi (ilmu muamalat), ber cocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu. Dan berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta. Para filosof berpendapat bahwa bentuk-bentuk ibadah ini adalah cara-cara yang dapat membawa kita ke Allah dan merupakan kewajiban makhluk terhadap-Nya.<sup>105</sup>

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak dapat berubah dan dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif untuk mengubahnya.<sup>106</sup>

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dapat mencapai akhlak yang baik yaitu dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, dapat membantu seseorang mencapai sifat yang terpuji.<sup>107</sup> Untuk itu perlu:

- a) Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus menahan diri (*al-A'dad wal al jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai keutamaan jiwa.<sup>108</sup> Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil

---

<sup>103</sup> Ghozali Munir, *Jurnal Penelitian Wali Songo* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1998), 160.

<sup>104</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāk*, 70.

<sup>105</sup> Ibid. 70.

<sup>106</sup> Hasyimsyah Nasution, 61.

<sup>107</sup> Ibnu Miskawaih *Tahdhīb al-Akhlā*, 14.

<sup>108</sup> Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, 82-83.

dan berlangsung secara kontinyu, pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai kebaikan anak.<sup>109</sup> Bimbingan dan latihan mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya.<sup>110</sup> Al Ghozali juga sependapat dengan Ibnu Miskawaih bahwa budi pekerti dapat diubah dengan latihan dan kesungguh-sungguhan yaitu dengan melemah lembutkan dan menuntun marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan kesungguhan. Niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan yang demikian itu menjadi sebab keselamatan kita dan sampainya kita kepada Allah SWT. Apabila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

- b) Adanya pendidikan dan partisipasi praktis bagi ahlak-akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dan menyiapkan tauladan yang baik dan alam sekitar yang menggalakkan tingkah laku yang dikehendaki.<sup>111</sup>

Dalam menanamkan sopan santun, memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik, pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian tauladan yang baik dan nyata.<sup>112</sup>

Selain itu dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman disini berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku sebagai sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia. Seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan buruk dan akibatnya akan dialami orang lain.

- c) Teman yang cocok Tidak semua teman dapat memberi pengaruh yang baik, ketika berteman dengan orang jahat dia akan memiliki pengaruh yang buruk dan akan menodi perangai kita oleh karena itu agar kesehatan mental kita tidak ternodai maka carilah teman yang cocok yaitu orang yang baik, shaleh,

---

<sup>109</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, 85.

<sup>110</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 102.

<sup>111</sup> Omar Mohammad Attaumy Assyaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih Bahasa oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 321.

<sup>112</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 63.

pintar dan sebagainya agar kita turut terbiasa sifat-sifat yang yang terpuji.<sup>113</sup> Maka anak harus dijauhkan dari pergaulan dengan teman yang berperangai buruk.<sup>114</sup> Untuk itu diperlukan syariat agama yang merupakan faktor untuk meluruskan karakter agar membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan dalam mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran akurat.

Kewajiban orang tua untuk mendidik mereka agar menaati syariat, berbuat baik, melalui nasehat atau diberi janji yang menyenangkan atau malah dipukul atau dihardik sebagai hukuman yang menakutkan sehingga mereka terbiasa dan mengetahui dalam kebajikan dalam mencapai kebahagiaan.<sup>115</sup>

Kesimpulannya konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran plato dan aristoteles dan Galen dalam mengemukakan teorinya. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori-teori etika dalam filsafat. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak pada manusia dapat diubah melalui pendidikan dan lingkungan yang ditemuinya. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak adalah *Pertama*; Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, *Kedua*; Materi-materi yang wajib bagi jiwa, *Ketiga*; Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Metode yang digunakan dalam konsep pendidikan akhlak yaitu dengan cara Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri, Memilihkan teman yang cocok yang baik (*sholeh*) serta adanya pendidikan partisipasi praktis bagi akhlak yang baik.

---

<sup>113</sup> Omar Mohammad Attaumy Assyaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 321.

<sup>114</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 181.

<sup>115</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlā*, 59-60.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam buku Pendidikan Karakter, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari seseorang, baik individu maupun kelompok yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam suatu sistem nilai moral, dan menjadi pedoman perilaku manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya.<sup>116</sup> Pengertian tentang budi pekerti terkadang disandingkan dengan beberapa istilah lain, seperti akhlak, moral, karakter, etika, adab, dan lain sebagainya. Secara umum antara budi pekerti dan istilah-istilah lain itu memiliki persamaan yang mendasar, yaitu sama-sama berbicara tentang baik dan buruk terhadap tingkah laku seseorang. Namun dari istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan dari sisi tolak ukur atau sumbernya. Budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang bersumber dari adat istiadat atau budaya masyarakat, akhlak bersumber dari al-Qur'ān dan al-Hadīth, moral bersumber dari norma-norma sosial masyarakat, etika bersumber dari akal pikiran karena merupakan pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat. Dan karakter bersumber norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>117</sup> Dari pengertian pendidikan dan budi pekerti diatas, Nurul Zuriah menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti dapat diartikan sebagai program pengajaran di sekolah yang menekankan pada ranah afektif (perasaan dan sikap) melalui penghayatan nilai-nilai moral dan keyakinan dalam masyarakat berupa aspek kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kerjasama dan lainnya yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).<sup>118</sup>

Secara operasional pendidikan, budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karyanya berdasarkan nilai, norma,

---

<sup>116</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. II, 13.

<sup>117</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 13.

<sup>118</sup> Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. II, 19-20.

dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>119</sup>

Sedangkan pendidikan karakter artikan sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*<sup>120</sup>. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama). Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (*model*). Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela atau yang dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan moral.<sup>121</sup>

Dengan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada komunitas masyarakat yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung

---

<sup>119</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 9.

<sup>120</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

<sup>121</sup> *Ibid.*

hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Qalam ayat 4:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Qalam: 4)79  
. 122

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam. Dalam berbagai kamus, (*Character*) dalam bahasa Arab diartikan *Khuluq, sajiyyah, thab'u*. Yang dalam bahasa Indonesia di terjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.<sup>123</sup> Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur, sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (*emotional spiritual quotient*). Kecerdasan emosional yang dibarengi kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif.

Ajaran Islam tidak memisahkan disiplin keilmuan baik umum maupun etika Islam, bagi masyarakat muslim nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk dalam Islam adalah berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadith , serta hasil ijtihad para ulama.

Ajaran Islam memiliki tiga nilai utama: aqidah, syari'ah dan akhlaq, ketiganya hampir memiliki makna yang mirip-mirip sama tetapi berbeda

---

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir al-Qur'an, 1977), 666.

<sup>123</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 29.

dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan ajaran yang merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan terminologi tatakrama merupakan ajaran yang merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, sedangkan suri tauladan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>124</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'ān dan sunnah Nabi Saw. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'ān dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain, Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik.<sup>125</sup> Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain al Quran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah SWT memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS.Al-A'râf, 7): 172, QS. Ar-Rum (30): 30.

Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Selain hati nurani, manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukah yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran nilai baik dan buruk

---

<sup>124</sup> Abdul Mujib dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 58.

<sup>125</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 30-32.

karakter manusia. Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga bersifat relatif, tetapi derajat nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak yang baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Al-Qur'ān dan sunnah Nabi SAW yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia.

## **2. Ajaran dan Amalan Wahidiyah**

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa ajaran Wahidiyah memberi bimbingan secara lahir dan batin mencakup aspek Iman, Islam, dan Ihsan terkait syariat, haqiqat, dan akhlaq. Sumber bimbingannya adalah al-Qur'ān dan al-Hadīth. Selain keharusan untuk merutinkan amalan mujahadah berupa Sholawat, Wahidiyah merumuskan beberapa prinsip dasar ajaran yang meliputi *lillāh , billah, Li al-Rasul, bi al-rosul, Yukti kulla dzī haqqin haqqoh*, dan *taqdiimu al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'*.<sup>126</sup>

Wahidiyah berupaya mengajak umat untuk kembali menyadari keberadaan diri mereka sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan mentaati semua perintah dan menjauhi larangannya dengan jalan mengikuti petunjuk dan keteladanan Rasulullah

---

<sup>126</sup> M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birosulih*, 113.

secara penuh, dalam aspek syari'at dan hakikat, secara lahir maupun batin. Orientasi kehidupan seorang hamba haruslah menuju kepada Allah semata. Ajakan Wahidiyah tidak hanya bersifat dakwah normatif informatif namun juga bersifat afirmatif dengan melakukan pendampingan dan bimbingan intens kepada masyarakat lewat berbagai formula pelatihan baku berkelanjutan yang diistilahkan sebagai mujahadah. Dalam hal ini Wahidiyah menekankan pentingnya beramal secara ikhlas (*lillāh*), bertauhid (*billāh*), bertingkah laku meneladani Rasulullah (*Li al-Rasūl*), meyakini keberadaan dan bimbingan Rasul SAW (*bi al-rosūl*), bersikap adil dengan memberikan hak kepada mereka yang berhak, dan bertingkah laku utama dengan melakukan hal-hal yang paling penting dan paling bermanfaat. Wahidiyah menekankan pentingnya aspek lahir dan aspek batin sekaligus, aspek syariah dan aspek hakikat sekaligus, sehingga ada kesinambungan dan hubungan timbal balik antara kedua aspek tersebut. Tidak diperkenankan penekanan yang berlebihan pada satu aspek sehingga meninggalkan dan menganggap kurang penting aspek yang lain. Yang dikejar bukan saja formalisme keagamaan dan ritual namun juga kemendalaman aspek batiniyah keagamaan. Wahidiyah bukan ajaran baru namun hanya berupa pengejawantahan dari ajaran-ajaran dasar yang sejatinya telah ada dalam al-Qurān dan al-hadīth, yakni bahwa risalah kenabian adalah ajaran tentang Iman, Islam, dan Ihsan sekaligus yang mengaitkan secara tegas dan simultan aspek syariat, hakikat, dan akhlaq karimah.<sup>127</sup>

Titik tolak dari ajaran Wahidiyah adalah titah Allah bahwa Dia menciptakan manusia tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mengabdikan kepada Allah (manusia sebagai *abdullah* dan hamba Allah) dan juga perintah Allah kepada manusia untuk memakmurkan bumi (manusia sebagai *kholifatullah*). Manusia sebagai hamba Allah berkewajiban ikhlas mengabdikan kepada Allah saja dengan menghilangkan semua pamrih dan kepentingan yang lain selain kepentingan pengabdian kepada Allah saja. Manusia sebagai khalifatullah berkewajiban mengatur dan mengurus kehidupan dunia sebaik-baiknya sesuai dengan aturan, kehendak, dan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul SAW. Dwi fungsi kemanusiaan inilah yang harus

---

<sup>127</sup> M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Rosulillah*, 108.

dijalankan sebaik-baiknya, dalam dalam rangka menjalankan dwi fungsi tersebut kita memerlukan ilmu, perspektif, bimbingan, dan juga pembiasaan yang benar dan bersungguh-sungguh. Dalam kondisi dan situasi apapun kehidupan seorang manusia haruslah bergerak dalam kerangka dan koridor dwifungsi tersebut.<sup>128</sup>

Untuk dapat mengabdikan secara baik dan paripurna, manusia harus lebih dulu mengenal dan menghayati secara baik keberadaan Allah. Pengenalan terhadap Allah adalah pintu masuk kepada pengabdian kepada Allah. Pengenalan terhadap Allah adalah upaya untuk mengesakan atau mentauhidkan Allah. Pengabdian kepada Allah harus pula dalam kerangka memedomani petunjuk dan arahan dari Rasul SAW. Pengenalan terhadap eksistensi kerasulan Muhammad dan pemahahan terhadap risalahnya menjadi juklak dan juknis satu-satunya dalam rangka tugas pengabdian kita sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Inti dan tujuan ajaran Wahidiyah adalah peningkatan Iman menuju makrifatullah, realisasi keberislaman dalam bentuk ketaqwaan kepada Allah, dan penumbuhan keihisanan dan akhlaqul karimah.

Dalam tataran yang lebih praktis, inti ajaran dan tujuan Wahidiyah dirumuskan dalam prinsip *lillāh-billāh , bi al-Rosūl-Li al-Rasūl, yuktii kulla dzī haqqin haqqoh* (memberikan suatu hak kepada yang berhak menerimanya), dan *taqdīmu al-aham fa al-aham tsumma al-anfa'fa al-anfa'* (mendahulukan sesuatu yang lebih penting dan yang lebih besar manfaatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Wahidiyah merumuskan formula pendidikan dan bimbingan praktis yang dapat dijalankan bahkan oleh orang awam sekaligus dengan mendayagunakan aspek lahir dan batin manusia secara serasi dan seimbang.<sup>129</sup>

Prinsip *lillāh* mengajarkan keikhlasan dalam beramal dan mengabdikan, menjauhkan sikap pamer dan ujub dalam beramal, dan membersihkan kepentingan pribadi dan duniawi dalam beramal dan mengabdikan. Tidak hanya dalam beramal dan mengabdikan, bahkan segala gerak gerik manusia, diam dan bergeraknya, harus selalu dalam kerangka menjalani titah dan pengabdian, semuanya harus dalam kerangka keikhlasan mengabdikan dan menjalani. Jika

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>129</sup> *Ibid.*, 108.

tujuan dan orientasi hidup seseorang sudah keluar dari orientasi ini, maka ada kesalahan fatal yang tidak mudah untuk diobati dan dibetulkan. Dalam hal ini, yang menjadi pondasi penting adalah perkara niat, segala hal yang diniatkan ibadah maka akan bernilai ibadah, dan segala hal yang tidak diniatkan ibadah maka tidak bernilai ibadah. Niat pula yang menjadi poros dan sumbu dari semua aktivitas dan perbuatan. Melakukan sesuatu, apa pun, jika tidak diniatkan karena Allah maka sebetulnya ia tergolong pada kesyirikan yang samar (*syirik khofi*), sesuatu yang sangat berbahaya. Amal perbuatan duniawi yang sejatinya dihukumi mubah dan *jawaz* akan bernilai ibadah dan bersifat ukhrowi jika diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah. Meskipun demikian, niat ibadah tidak boleh dilakukan pada perbuatan-perbuatan yang haram dan tercela. Dalam melakukan apapun pasti manusia akan diintervensi oleh nafsu dan kepentingan priadinya, meskipun hal ini memang wajar dan menjadi tabiat manusia, namun nafsu dan kepentingan tersebut haruslah dibimbing dan diarahkan menuju pengabdian kepada Allah, sebab jika tidak diarahkan semacam itu, pasti nafsu dan kepentingan tersebut akan menimbulkan kerusakan dan kekecewaan. Hikmah dan faidah bagi mereka yang dapat mengimplementasikan prinsip *lillāh* dalam kehidupannya adalah sangat tinggi dan luhur, di antara hikmah dan faidah menerapkan prinsip *lillāh* dijelaskan oleh beberapa nash agama sebagai berikut: 1). “Barang siapa mengerjakan amal shaleh (*lillāh*), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman (*lillāh*) maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS an-Nahl: 97). 2). “Ikhlaslah amalmu semata-mata karena Allah (*lillāh*), maka sedikit amal dengan ikhlas sudah memadai (mencukupi) bagimu”. (HR Abu Mansur dan Ad-Dailami). 3). “Tiada seseorang beramal dengan ikhlas karena Allah selama 40 hari kecuali akan memancar sumber-sumber hikmah dari hati sampai ke lisannya”. (HR. Ibnul Juzy dan Ibnul ‘Addy dari Abi Musa Al-Asy’ary). 4). “Barang siapa meninggal dunia dia senantiasa berikhlas karena Allah semata (*lillāh*) dan tiada menyekutukan-Nya (*lillāh*) (pada masa hidupnya) serta menegakkan sholat dan menunaikan zakat maka dia meninggal dunia dengan memperoleh ridlo Allah” (H.R. Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Anas bin Malik). 5). “Barangsiapa cinta karena Allah (*lillāh*), benci karena Allah,

memberi karena Allah dan menolak (tidak memberi) karena Allah, maka sungguh telah sempurna imannya". (HR. Abu Dawud dan Adh-Dhiya' dari Abi Umamah dengan sanad shoheh). 5). "Alangkah bahagianya orang-orang yang beramal dengan ikhlas (*lillāh*). Mereka itulah sebagai lampu-lampu petunjuk yang menghilangkan kegelapan fitnah" (HR. Baihaqi dan Abu Nu'aim dari Tsauban).<sup>130</sup>

Kerugian dan kecaman bagi mereka yang tidak menjalankan prinsip keikhlasan dalam hidupnya adalah sebagaimana termaktub dalam nash agama sebagai berikut. 1). "Mereka menipu Allah dan menipu orang-orang yang beriman. Sebenarnya mereka tiada menipu kecuali kepada dirinya sendiri sedangkan mereka tidak merasa" (Q.S. 2. al-Baqarah 9). 2). Dalam Hadīth Qudsi disebutkan : "Allah berfirman: "Aku tidak memerlukan persekutuan dan Aku tidak memerlukan suatu amal yang dipersekutukan dengan selain-Ku. Barangsiapa beramal dengan menyekutukan selain Aku (tidak murni karena Aku), maka Aku terlepas darinya". 3). "Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali amal yang ikhlas (*lillāh*) dan dilakukan semata-mata mengharap ridlo-Nya". (HR. Nasa'i dari Abi Umamah). 4). "Tiada seseorang yang lebih tersesat dari pada orang yang meng-ikuti hawa nafsunya serta tidak mendapat petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum (orang-orang) yang zhalim". (QS. al-Qoshos 55). 5). "Sesembahan di atas bumi yang sangat dimurkai Allah adalah hawa nafsu". (HR. Thobroni dari Abi Umamah). Pendiri Wahidiyah berpandangan bahwa perspektif tentang ajaran *lillāh* ini harus dielaborasi lebih lanjut dan terutama harus disampaikan tidak saja kepada kalangan khusus namun juga kepada khalayak luas. Khalayak luas harus memahami prinsip ini dan dibekali bimbingan yang intens agar sampai kepada kesadaran akan hal ini. Pengenalan terhadap prinsip *lillāh* tidak boleh dibatasi hanya kepada kelompok elit tertentu dengan alasan apapun, masyarakat luas juga berkewajiban memahami dan menerapkan prinsip ini dengan bimbingan tertentu.<sup>131</sup>

Ikhlas *lillāh* adalah syariat hati, dan dalam pengejawantahannya perlu

---

<sup>130</sup> Ajaran Wahidiyah, edisi pdf, diambil dari <http://wahidiyah.org/buku-buku/>, 4-10.

<sup>131</sup> *Ibid.*, 10-11.

ada poros atau haqiqat yang menggerakkannya, yakni hakikat *billāh*. Hakikat lillah adalah hakikat hati, yakni mentauhidkan Allah SWT. Syariat hati dapat diumpamakan sebagaimana jasad yang butuh nyawa. Nyawa itulah hakikat hati. Kesempurnaan iman akan tercapai ketika prinsip *lillāh* berkait dengan prinsip *billāh*, yakni ketika jasad dan nyawa atau syariat dan hakikat menjadi satu dan sama-sama manifes. *Billāh* adalah sebuah kesadaran bahwa keberadaan kita di dunia ini berikutan segala aktivitas yang dapat kita kerjakan sangat tergantung kepada kehendak, titah, dan keberadaan Allah. Secara sederhana, *billāh* adalah kesadaran yang bersifat positif afirmatif terhadap makna kalimat *lā hawla walā quwwata illā billāh* (*tiada daya dan kekuatan selain atas kehendak Allah*), terhadap firman Allah “Dan Allah-lah yang menciptakan kamu sekalian dan apa saja yang kamu sekalian perbuat”. (Q.S. al- Shoffat : 96), dan juga firman Allah “Dan kamu sekalian tidak dapat menghendaki (tidak dapat berkehendak) melainkan apabila dikehendaki Allah Tuhan semesta alam (QS. al-Takwir : 29). Kesadaran akan *billāh* harus diwujudkan dalam hati kita dan tidak cukup hanya menjadi kesadaran intelektual belaka, karena menyadari bukan hanya mengetahui namun juga mengalami. Kesadaran akan *billāh* harus bertitik tolak dari keyakinan hati kita.<sup>132</sup>

Kesadaran *billāh* selain bersifat *isnad haqiqi* atau kesadaran yang sepuh-penuhnya dalam hati juga bersifat *isnad majazi* atau kesadaran relatif yang mengharuskan kita menempatkan dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan syariat yang telah digariskan dalam kehidupan sehari-hari. Katauhidan harus selalu bersambung dengan ketaatan terhadap syariat syariat Allah (*billāh*), di mana kesadaran hakikat harus selalu mewujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap syariat atau tata laksana keagamaan yang telah digariskan. Kesadaran *billāh* harus berkorespondensi dengan penghambaan dalam konteks *billāh*. Orang yang bertauhid dan tidak mengerjakan syariat adalah orang yang tidak konsekwen, demikian pula, orang yang melaksanakan amal saleh tanpa ada kesadaran *billāh* tergolong orang yang tidak sempurna imannya. Iman dan amal sholeh harus selalu tersambung dan saling mengandaikan. Tidak ada amal sholeh tanpa iman yang mantap, demikian pula

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, 12.

tidak dapat dikatakan sempurna orang yang hanya beriman tanpa adanya amal saleh. Mereka yang hanya bersandar kepada amal rentan dijangkiti penyakit ujub, riya', dan penyakit hati yang lain. Kesadaran *billāh* berbeda dengan ajaran wahdatul wujud atau manunggaling kawulo-gusti. Dalam kesadaran *billāh* kita sebatas menyadari dan meninsafi secara mendalam kehadiran dan kehendak Allah dalam setiap gerak dan langkah yang kita lakukan, dalam setiap kondisi dan situasi apa pun.<sup>133</sup>

Ketauhidan *billāh* harus tertanam dalam hati, terterap dalam kalbu. Ia tidak boleh terhenti hanya dalam bentuk pengetahuan atau perdebatan. Menanamkan ketauhidan *billāh* merupakan fardhu ain bagi segenap orang mukmin dan harus diupayakan untuk diterapkan sebatas kemampuan masing-masing. Tidak adanya upaya untuk menanamkan ketauhidan *billāh* sama sekali dihukumi sebagai dosa dan dosa tersebut akan bertambah jika ada unsur pengabaian atau pandangan bahwa hak tersebut tidak wajib. Kewajiban untuk melaksanakan ketauhidan *billāh* bukan hanya kewajiban yang khusus untuk wali, namun merupakan kewajiban untuk semua mukmin tanpa terkecuali. Terpanggil untuk mendakwahkan hal tersebut pendiri Wahidiyah berupaya untuk merumuskan model pendidikan dan pelatihan agar lebih banyak lagi orang yang mengetahui, merasakan pentingnya, dan menerapkan ketauhidan *billāh* di dalam kehidupannya, dengan metode yang diupayakan sepraktis dan sesimpel mungkin sehingga bisa diakses dan diikuti bahkan oleh orang awam sekalipun. Mendakwahkan ketauhidan *billāh* lebih sulit dan lebih banyak tantangannya ketimbang sekedar mendakwahkan aturan-aturan syariat. Itu karena setan dan iblis memang sejak awal gigih berjuang menghalangi segala hal yang membuat nafsu kita tunduk kepada Allah SWT. Nafsu kita pun cenderung suka pada kesenangan dan hal-hal yang kurang mendalam, iapun tidak suka jika diajak untuk menyadari dosa, penyakit hati, dan pentingnya ketundukan hati. Biasanya setan pun akan memengaruhi orang untuk tidak menerima dakwah tauhid lantaran merasa cukup dengan ibadah, merasa cukup ilmu agamanya, dan merasa sudah sempurna agamanya. Pengajian mendalam tentang dosa, penyakit hati, pentingnya tauhid juga kurang diminati oleh Jema'ah ketimbang pengajian tentang nikmat surga, tata

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, 13-14.

cara ibadah mahdah, dan formalitas keberagamaan.

Dalam hal ini Wahidiyah memang memilih jalur dakwah yang tidak mudah dan barangkali kurang populer, yang tujuannya tidak lain hanyalah untuk mendidik mental, meningkatkan keimanan, mempertebal ketauhidan, memperdalam kesadaran dan penghambaan kepada Tuhan, memakai metode pembinaan yang diupayakan sepraktis mungkin sehingga mudah untuk dipahami dan dijalankan, yang semuanya diharapkan menjadi sarana untuk membersihkan hati dan membukanya terhadap hidayah Allah. Doa-doa sholawat sengaja dipilih oleh pendiri Wahidiyah sebagai metode dengan beberapa alasan. *Pertama*, sholawat boleh dan bisa diamalkan oleh siapa pun termasuk mereka yang masih berkubang maksiat maupun mereka yang masih memeluk keyakinan selain Islam. *Kedua*, di antara manfaat dan faidah membaca sholawat adalah membersihkan hati, sehingga ketika hati bersih maka kesadaran akan Allah akan mudah tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, dalam pengamalan bacaan sholawat, disertai adanya bimbingan dan pengawasan guru, sehingga tetap terjaga dari penyelewengan dan hal-hal yang negatif. *Keempat*, Di dalam rangkaian Wahidiyah terdapat do'a yang secara khusus berisi permohonan kepada Allah agar diberi ketauhidan *billah* yang tiada putusnya. Do'a yang dimaksud terdapat dalam sholawat yang ke dua yang diawali dengan "*Allāhumma kamā anta ahluk...*". Di tengah sholawat ini ada do'a yang artinya: "Kami bermohon kepada-Mu ya Allah, dengan Hak Kemuliaan Beliau (*shollallōhu 'alaihi wasallam*), tenggelamkan kami di dalam pusat-dasar samudra Ke-saan-Mu, sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudra tauhid-Mu; dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, ni'mat karunia-Mu yang sempurna yaa Allah, sadar ma'rifat kepada-Mu yang sempurna ya Allah, cinta kepada-Mu dan kecintaan-Mu yang sempurna ya Allah, ridlo kepada-Mu serta memperoleh ridlo-Mu yang sempurna pula ya Allah. Yang dimaksud dengan "ditenggelamkan dalam pusat-dasar samudera ke-Esaan-Mu dan seterusnya" adalah diberi kesadaran/bisa menerapkan tauhid *billāh*, sehingga dalam situasi dan kondisi apapun dan bagaimanapun mohon diberi senantiasa tidak lepas dari ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT. Di samping itu

diteruskan dengan do'a-do'a pendukung lainnya yang sangat diperlukan bagi setiap insan yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Dengan harapan do'a-do'a para pengamalnya dikabulkan oleh Allah. *Kelima*, di dalam pengamalan Wahidiyah ada bimbingan batin yang praktis selain *Lillāh -Billāh*; Yakni *Li al-Rosūl, Bi al-Rosūl*, memperhatikan adab-adab berdo'a, agar senantiasa merasa penuh kezhalian, penuh dosa, baik terhadap Allah dan Rosul SAW, terhadap orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, maupun terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, merasa memerlukan sekali terhadap maghfirah (ampunan), hidayah, taufiq Allah, serta *istihdhar* (merasa benar-benar di hadapan Rasulullah SAW), ta'zhim (mengagungkan), mahabbah (mencintai) kepada Beliau. Bimbingan praktis seperti di atas tidak hanya ketika mengamalkan Wahidiyah saja, melainkan supaya diterapkan pada setiap beramal, berdo'a, berdzikir dan ibadah-ibadah lainnya. Maka tidaklah berlebihan jika seseorang yang sudah memiliki amaliah-amaliah lain sebelum mengamalkan Wahidiyah banyak yang menyatakan bahwa setelah mengamalkan Wahidiyah amalan-amalan yang lain lebih terarah, lebih terjiwai, terutama tentang kehadiran hati dan penerapan *Lillāh Billah*-nya. *Keenam*, Di samping do'a-do'a untuk keperluan pribadi, dalam Wahidiyah juga terdapat do'a-do'a yang diperuntukkan pihak lain; Memohonkan hidayah bagi umat manusia se alam dunia, memohonkan pertolongan bagi bangsa dan negaranya, memohonkan kedamaian, kesejahteraan, kerukunan di antara sesama ummat, memohonkan berkah bagi negerinya bahkan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam do'a Wahidiyah tidak ada satupun makhluk yang terlewatkan/tidak dido'akan. Do'a-do'a seperti itu tidak hanya ketika diadakan do'a (mujahadah) bersama saja. Melainkan sekalipun diamalkan sendiri do'a-do'a tersebut tetap dipanjatkan ke Hadlirat Allah. Dengan harapan do'a-do'a yang diperuntukkan pihak lain itu memberkahi pengamalnya/yang berdo'a sehingga hatinya segera dibuka oleh Allah.

Dalam aktifitas Wahidiyah memang tidak pernah secara terang-terangan mengadakan demo, unjuk rasa, sikap atau front pembelaan atau penolakan sesuatu yang terjadi di negeri ini, lebih-lebih dengan pengerahan masa yang diperlihatkan. Akan tetapi tidak berarti Wahidiyah tidak mempunyai kepedulian terhadap situasi dan kondisi ummat, bangsa dan negara. Hanya saja kepedulian dan dukungan Wahidiyah terhadap gejolak

yang terjadi di kalangan ummat diwujudkan dengan bentuk gerakan batiniyah, gerakan berdo'a. Mengadakan unjuk permohonan dan pengaduan situasi langsung kepada Sang Pengatur situasi itu sendiri, yakni Allah SWT.<sup>134</sup>

Terkait dengan karakter atau adab Wahidiyah memandang bahwa adab adalah hal penting yang harus diperhatikan, dalam hal ini adab lahir dan terutama adab batin. Adab lahir menumbuhkan adab batin dan adab batin menjadi jiwa atas adab lahir. Adab lahir dan adab batin yang harus diperhatikan adalah terkait dengan adab dengan Allah SWT, Rasul SAW, Ulama, sholihin, guru, murid, orang tua, anak, cucu, pemimpin dan yang dipimpin, rakyat dan pemerintah, bangsa, agama, ilmu, kawan, kenalan, muslimin dan muslimat, sesama manusia, bahkan kepada sesama makhluk Allah dan alam sekitar. Adab dalam pandangan Wahidiyah didefinisikan sebagai berpadunya budi pekerti, tingkah lahir, dan sikap batin yang baik. Jadi, adab terdiri dari dua dimensi yang saling terkait, yakni dimensi lahir dan dimensi batin, di mana keduanya harus serasi dalam kualitas kebaikannya. Adab menjadi ukuran kemuliaan dan kehinaan, dan menyempurnakan akhlak atau budi pekerti adalah salah satu dari inti risalah atau diutusnya Rasul SAW ke dunia. Adab secara global merupakan realisasi dari prinsip "*Yuktī kulla dzī haqqin haqqoh*", yakni memberikan hak kepada pihak lain yang mempunyai hak, atau melaksanakan kewajiban terhadap pihak lain yang mempunyai hak. Adab terhadap Allah dan Rasul SAW menjadi kunci dan sandaran dari adab kita kepada makhluk dan alam semesta. Jika adab kita kepada Allah dan Rasul bersifat mulia maka itu menjadi jalan pembuka dan sandaran bagi kemuliaan akhlak kita kepada yang lain. Adab kepada Allah dan Rasul tersebut di antaranya adalah *syukur, ikhlas, sabar, ridlo, tawakkal, mahabbah, dan husnudhon*.<sup>135</sup>

*Syukur* adalah perwujudan dan curahan rasa terima kasih yang mendalam kepada Allah atas karunia dan anugera nikmatnya yang tidak mampu kita hitung lantaran begitu banyak dan melimpah, baik nikmat lahir maupun nikmat yang bersifat batin. Rasa syukur tersebut kita wujudkan dalam beberapa hal. *Pertama*, menyadari dan merasa mendapatkan nikmat;

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, 14-18.

<sup>135</sup> M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Rosulillah*, 183.

*kedua*, mengerti, mengetahui, dan menyadari siapa yang telah memberi nikmat tersebut; *ketiga*, mengikrarkan rasa syukur tersebut dengan lisan seperti dengan mengucapkan bacaan hamdalah dan kata kata lain yang serupa dan semakna dengannya; *keempat*, menggunakan nikmat tersebut sebaik-baiknya untuk perkara-perkara yang diridhoi Allah. Pada dasarnya ada dua jenis nikmat yang diberikan Allah, yakni *ni'mat ijad* (nikmat penciptaan) dan *ni'mat imdad* (nikmat pemeliharaan). Nikmat penciptaan adalah nikmat berupa penciptaan kita oleh Allah untuk diturunkan ke dunia. Nikmat pemeliharaan adalah nikmat berupa kasih sayang Allah dalam memelihara kelangsungan keberadaan kita di alam dunia. Kepada semua nikmat tersebut kita harus selalu mengingat dan mensyukurinya, sedetik saja kita melupakan nikmat-nikmat tersebut berarti kita telah tergolong sebagai orang yang kufur nikmat. Kita bersyukur harus dengan niat ikhlas, tanpa pamrih, sehingga dalam bersyukur kita tidak boleh berniat agar mendapat tambahan nikmat. Rasa syukur kita kepada Allah SWT dan Rasul SAW harus lebih kuat dan intens ketimbang rasa terimakasih kita kepada selain keduanya.<sup>136</sup>

*Ikhlas* adalah upaya untuk memurnikan niat sehingga apapun yang kita lakukan hanyalah untuk mendapatkan ridho Allah semata. Pamrih selain itu harus kita hilangkan, baik pamrih ukhrowi maupun terutama pamrih duniawi, baik pamrih batin maupun lebih-lebih pamrin lahir material. Ibadah kita kepada Allah, ittiba' kita kepada Rasul, aktivitas kita dalam bermasyarakat, kebaikan kita kepada sesama manusia, makhluk lain dan alam semesta, haruslah dilandasi dengan keikhlasan. Ikhlas dikelompokkan menjadi ikhlasnya *ābidīn*, ikhlasnya *zāhidīn*, dan ikhlasnya *ārifīn*. Ikhlasnya *ābidīn* adalah ikhlasnya kelompok ahli ibadah, di mana mereka giat beramal soleh lantaran mengharap surga dan pahala serta takut terhadap siksa neraka. Keikhlasan mereka rapuh karena masih didasarkan kepada pamrih akan imbalan atau upah. Seringkali pula kelompok ini dalam beribadah juga melekat pada mereka sifat riya', ujub, dan kesombongan karena merasa telah mampu berbuat baik dan beramal soleh. ikhlasnya *zaahidin* adalah kualitas keikhlasan para zahid atau pertapa, disebut pula keikhlasan para pecinta, di mana perbuatan dan ibadan mereka tidak lagi didasari oleh pamrih surga

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, 190-193.

maupun ketakutan akan siksa neraka. Mereka berbuat dengan niat dan landasan *lillāh* , semata-mata mengharap ridha Allah. Keikhlasan jenis ini sudah lumayan sempurna dan baik, namun masih ada cela dan mengandung bahaya di dalamnya, yakni masih merasa bahwa dirinya mampu melakukan perbuatan baik atau meninggalkan keburukan. Perasaan merasa bisa berbuat inilah yang menjadi bahaya, sebab di dalamnya masih melekat sikap riya' dan ujub. Ikhlasnya *ārifīn* adalah kualitas keikhlasan mereka yang sudah ma'rifat kepada Allah, di mana mereka berbuat baik maupun menghindari maksiat bukan dalam kerangka mengharap surga dan takut neraka, namun semata-mata mengharap ridho Allah, dan di samping itu, mereka tidak lagi merasa mampu berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Ikhlas mereka adalah ikhlas *lillāh* dan *billāh* sekaligus. Seyogyanya kita mulai harus berbenah agar semakin meningkat kadar dan keikhlasan kita dari level yang rendah menuju level lebih tinggi dan bahkan tertinggi. Wahidiyah mengistilahkan ikhlas level tertinggi ini dengan ungkapan "Ikhlas yang sejati adalah meninggalkan ikhlas dalam keadaan ikhlas". Yang dimaksud dengan meninggalkan ikhlas adalah tidak lagi merasa diri mampu berbuat ikhlas karena hanya Allah yang memampukan kita. Yang dimaksud dalam keadaan ikhlas di ungkapan tersebut adalah bahwa kita benar-benar ikhlas dalam berbuat, semata-mata mengharap ridha Allah. Ikhlas yang sejati dalam pandangan Wahidiyah adalah kualitas ikhlas yang *lillāh* dan *billāh* sekaligus.<sup>137</sup>

*Sabar* adalah ibadah batin yang bernilai tinggi dalam pandangan Allah. Sabar ada tiga jenis, yakni sabar atas musibah, sabar di dalam ketaatan, dan sabar untuk tidak melakukan keburukan. Sabar atas musibah adalah kondisi bertahan dan tetap tabah ketika mendapat berbagai musibah dan ujian di aspek apa pun. Sabar di dalam ketaatan adalah upaya yang tekun dan bersungguh sungguh untuk mengerjakan apa pun yang menjadi perintah Allah SWT dan Rasul SAW, apa pun yang menjadi kemasalahaatan diri, masyarakat, dan alam sekitar. Sabar untuk tidak melakukan keburukan adalah upaya mengekang diri sekuat tenaga untuk tidak melakukan keburukan meskipun itu menguntungkan dan kesempatan untuk melakukan itu terbuka lebar. Sabar yang sejati adalah sikap sabar yang disertai dengan

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, 196-196.

sikap tawakal (*sumeleh* atau *pasrah bongkokan* kepada Allah). Tawakal adalah bersandarnya hati kepada wakil satu-satunya, yaitu Allah SWT. Orang yang masih mengandalkan diri dan kemampuannya belum dapat disebut sebagai orang yang tawakal, bahkan orang tersebut tergolong sebagai orang yang di dalam hatinya masih terdapat *syirik khofi* lantaran masih merasa ada kekuasaan lain selain kekuasaan Allah SWT. Di samping sabar dan tawakal, ada satu kewajiban lagi yang harus dilakukan, yakni ikhtiar atau berusaha memperbaiki situasi dan kondisi atau mencari situasi dan kondisi yang lebih baik. Sabar, tawakal, dan ikhtiar harus dilakukan secara simultan dan bersungguh sungguh. Namun yang tidak boleh dilupakan bahwa sabar, tawakal, dan ikhtiar tersebut harus didasarkan kepada prinsip *lillāh -billah*, karena sabar yang sejati adalah meninggalkan merasa mampu berbuat sabar dalam kondisi dan situasi benar-benar berbuat sabar.<sup>138</sup>

*Ridho* adalah menerima dengan legowo qodho dan qodar Allah SWT. Barangsiapa yang ingin mendapat keridhoan Allah maka ia juga harus ridho terhadap Allah. Ridho adalah sikap dan adab batin yang paling tinggi nilainya. Jika Allah menghendaki sesuatu keadaan terjadi kepada kita, maka kita harus rela dan menerima titah tersebut, tidak boleh mengeluh, mencaci, dan marah, karena apa pun yang terjadi sebenarnya terjadi hanya atas kehendak Allah, di mana kita sebagai hamba harus mengambil sikap yang tepat, yakni dengan merasa ridho dengan kehendak sang pencipta. Kondisi yang menyenangkan maupun menyusahkan sejatinya sama-sama merupakan rahmat Allah kepada kita, sebetulnya kasih sayang Allah kepada kita, agar kita selalu bersandar dan justru tidak malah menjauh dari Allah. Sebab sejangkal saja seorang hamba jauh dari Allah, maka seketika itu pula ia akan dikuasai oleh setan dan hawa nafsu. Kondisi tersebut tidak dikehendaki oleh Allah, justru Allah berusaha agar kita selalu dekat dengan Allah agar terhindar dari kehancuran dan malapetaka. Ridho saja selalu tidak cukup tanpa adanya ikhtiar sebagai upaya manusia untuk mengatasi masalah dan beranjak kepada arah yang lebih baik. Ridho dan ikhtiar sama-sama wajib hukumnya. Ikhtiar yang kita lakukan pun jangan sampai terjebak menjadi riya' dan kesombongan lantaran kita mengabaikan prinsip *billāh*, pandangan dan kesadaran mendalam bahwa yang

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, 197-198.

berkuasa hanyalah Allah atas apapun yang terjadi dan yang kita lakukan. Hanya ridho saja, sementara ada kesempatan dan kemampuan untuk ikhtiar adalah perbuatan yang tercela. Ikhtiar yang kita lakukan haruslah ikhtiar yang bersifat lahir dan batin sekaligus. Ikhtiar lahir adalah mengerahkan segenap daya dan upaya lahiriah untuk merubah nasib dan memperbaiki keadaan sementara ikhtiar batin adalah mujahadah dan doa mendalam agar Allah meridhai ikhtiar kita sehingga nasib berubah dan kondisi membaik. Namun sekali lagi, dalam berikhtiar kita harus senantiasa menyadari akan keterbatasan kita sebagai hamba yang tidak mungkin mengandalkan amal perbuatan kita. Oleh karena itu, sabar, ridho, ikhtiar dan tawakal harus kita lakukan secara bersama sama. Yang terbaik adalah ridho kita bersandar kepada prinsip *lillāh-billāh* , atau dalam ungkapan Wahidiyah “meninggalkan ridho dalam keadaan berbuat ridho” yang maknanya adalah “ridho akan tetapi tidak merasa berbuat ridho, melainkan merasa *lillāh*”. Ikhtiar batin adalah doa dan munajat kepada Allah SWT dan bukan pergi ke dukun untuk meminta mantra atau jampi-jampi. Orang yang senantiasa ridho, hidupnya akan selalu nyaman dan tentram, tidak gampang mengeluh dan juga tidak gampang emosional dalam menghadapi situasi dan kondisi yang kadang berubah-ubah secara ekstrem. Hidupnya orang yang ridho laksana itik yang selalu berenang dengan air setinggi dada, tidak peduli sungainya dangkal maupun dalam. Hidupnya anteng dan bahagia.<sup>139</sup>

*Mahabah* adalah rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasul SAW, kepada para Nabi dan Rasul yang lain, kepada para Malaikat, kepada Sahabat dan Keluarga Rasul SAW, kepada para wali, ulama, pemimpin, guru, orang tua, dan seterusnya hingga kepada sesama makhluk Allah dan alam sekitar. Cinta kita kepada Allah sebagai khaliq harus pula menumbuhkan kecintaan kita kepada makhluk bagaimanapun keadaan dari makhluk tersebut. Mahabah harus pula disertai kepada rasa benci dan sikap menjauh dari maksiat dan keburukan perilaku. Mahabah dan benci harus diikat oleh rasa dan prinsip *lillāh billah*, jika tidak maka mahabah dan benci tersebut jatuh pada penjajahan nafsu dan interes pribadi. Cinta kepada Khaliq tidak boleh sama dengan cinta kepada makhluk. Cinta kepada makhluk hanyalah sebagai realisasi dan manifestasi

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, 210-212.

dari cinta kita kepada Khaliq. Jangan memadukan kecintaan kita kepada khaliq dengan kecintaan kita kepada makhluk, dan terutama jangan sampai kecintaan kita kepada makhluk mengalahkan kecintaan kita kepada Khaliq. Mahabah kita kepada Allah SWT dan Rasul SAW jika semakin meningkat maka akan meningkat pula mahabah kita kepada sesama makhluk. Dalam pandangan Wahidiyah, mahabah kepada Allah SWT dan Rasul SAW merupakan pakunya iman. Iman tanpa mahabah mudah sekali goyah dan ambyar. Iman dan mahabah selain tercetus lewat lisan, juga harus menjadi kesadaran hati dan mewujud dalam ahwal dan perbuatan kita sehari-hari. Dalam konteks pergaulan kemasyarakatan, mahabah harus mewujud dalam akhlaq yang kualitasnya semakin mendekati akhlaq Allah kepada seluruh makhluknya. Dalam mahabah, dikenal tiga jenis sifat dan kualitas, yakni *mahabah sifatiyah*, *mahabah fi'liyah*, dan *mahabah dzatiyah*. *Mahabah sifatiyah* adalah rasa cinta karena sifat-sifat yang melekat kepada yang dicintai, seperti cantik, gagah, dan sebagainya. Jika sifat-sifat yang menjadi daya tarik cinta tersebut hilang, maka hilang pula rasa cinta, dan bahkan bisa berubah menjadi benci. *Mahabah fi'liyah* adalah rasa cinta karena perbuatan, atribut, dan kekayaan dari yang dicintai. Cinta jenis ini pun semacam wantek atau pewarna kain yang mudah sekali luntur jika ternyata atribut dari yang dicintai mulai berubah atau hilang. *Mahabah dzatiyah* adalah cinta terhadap dzat atau wujudnya yang dicintai, bagaimana pun keadaan dan rupa serta bentuknya. Inilah cinta sejati. Mahabah kita kepada Allah dan Rasul seyogyanya merupakan kumpulan dari ketiga jenis mahabah tersebut, yang kualitas dan levelnya harus kita tingkatkan dengan memperbanyak tafakur dan mujahadah. Mahabah dilatih dengan latihan hati secara berkesinambungan, sehingga semakin sering dilatih semakin peka hati kita terhadap dzat yang kita cintai dan semua yang merupakan manifestasi atau menjadi bekas serta pertanda dari dzat yang kita cintai tersebut. Ketika melihat dan memperhatikan makhluk maka akan tercetus pula kecintaan kita kepada khaliq, demikian sebaliknya.<sup>140</sup>

*Husnudzan* adalah berprasangka baik kepada Allah SWT dan Rasul SAW, kepada sesama manusia, dan kepada makhluk Allah yang lain.

---

<sup>140</sup> *Ibid.*

Husnudzan menjadi kunci gudang dari beragam manfaat dan hikmah, sementara buruk sangka adalah kunci gudang yang berisi penuh keburukan, penyesalan, dan kemalangan. Hanya kepada musuh saja kita harus buruk sangka termasuk kepada nafsu kita sendiri yang sejatinya menjadi musuh terdekat kita. Kita perlu mencurigai nafsu kita terutama pada saat kita melakukan kebaikan, lantaran pada saat itulah nafsu kita mengeluarkan segala upaya untuk merusak amal kita di antaranya dengan memunculkan sikap riya' dan ujub di hati kita, dan sebagainya.<sup>141</sup>

### **3. Ajaran dan Amalan Wahidiyah sebagai Media Pendidikan Karakter**

Munculnya berbagai krisis manusia modern sesungguhnya bersumber pada masalah makna terhadap fenomena kehidupan manusia. Modernisme dengan kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi dapat menciptakan manusia meraih kehidupan yang luar biasa. Karakteristik manusia dalam era modernisasi yang berkecenderungan hidup ini dengan logika dan orientasi modern, kerja dan materi menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat dan gagasan tentang makna dan karakter manusia bisa terhancurkan.

Implikasinya, manusia kemudian menjadi bagian mesin yang mati. Masyarakat tergiring pada proses penyamaan diri dengan segala materi dan pendalaman keterbelakangan mentalitas. Modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi lain juga tidak dapat dihindari modernitas mempunyai sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias kepada masyarakat.<sup>142</sup>

Untuk menghadapi problema yang ada dalam masyarakat yang terbentuk kehidupan materialistik, hedonisme dan egois, perlu adanya revolusi mental dalam rangka untuk mengembangkan kehidupan manusia yang sempurna lahir maupun batin. Para tokoh dan hujjatul Islam mencoba untuk mencari solusi terhadap problema kehidupan manusia. Tokoh pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan akhlaq sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan. Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī mengklasifikasikan pendidikan

---

<sup>141</sup> *Ibid.*, 220-223.

<sup>142</sup> Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadin, 1995), 45.

menjadi dua golongan besar yaitu pendidikan rohani (tawahid) dan pendidikan jasmani, namun pembahasan di dalamnya termasuk pendidikan iman, akhlaq dan hukum.<sup>143</sup>

Pendidikan yang dirancang untuk membangaun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman Nusantara harus dapat mensinergikan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Untuk dapat mencapai pendidikan yang sempurna harus mampu mengembangkan potensi empat pilar kecerdasan individu secara seimbang dan bersamaan, yaitu : kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.<sup>144</sup> Hal tersebut di atas dapat dicapai dengan mengikuti ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah.

Wahidiyah tidak termasuk dalam kategori jamiyah thoriqoh, tetapi berfungsi sebagai *thoriqoh* dalam arti “jalan” menuju sadar kepada Allah dan Rasul SAW. Mengamalkan Wahidiyah tidak disertai syarat-syarat dan ketentuan khusus yang mengikat, tetapi harus dengan adab (tatakrama): *hudlur* dan yakin kepada seperti sholawat-sholawat yang lain, boleh diamalkan oleh siapa saja, tanpa syarat adanya sanad atau silsilah, karena sanad dari segala sholawat adalah *Shohibus* Sholawat itu sendiri, yakni *Rosulullah*. Wahidiyah telah diijazahkan secara mutlak oleh pengarangnya untuk diamalkan dan disiarkan dengan ikhlas (tanpa pamrih) dan bijaksana, kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dan golongan. Pengamalan Wahidiyah disebut dengan Mujahadah.<sup>145</sup>

Ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah tersebut di atas selalu dilakukan secara rutin untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan kecerdasan spiritual sebagai media untuk membentuk karakter masyarakat. Dengan cara membiasakan untuk selalu melakukan ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah tersebut lama kelamaan akan membentuk sifat, *trait* dan *attitude*.

Dalam perspektif psikologi kepribadian Gordon W Allport bahwa : Karakter dibentuk dengan pembiasaan (habitiasi) untuk melakukan

---

<sup>143</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 12.

<sup>144</sup> Suko Wiyono, *Implementasi Modem Pembelajaran Berkarakter Bangsa* (Malang: UWM Press, 2011),5.

<sup>145</sup> M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birosulih*, 13.

kebaikan, sehingga menjadi sifat/*trait*, *habit* maupun *attitude* bagi individu dan masyarakat. Begitu juga perubahan sosiopsikologis individu dalam masyarakat bisa dibentuk dengan cara melakukan pembiasaan (*habitulasi*) untuk melakukan perbuatan yang baik secara rutin (*istiqamah*) sehingga membentuk sifat/*trait*, *habit* maupun *attitude* yang baik bagi individu dan masyarakat. Praktek ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah yang dilakukan secara rutin (*istiqamah*), akan membentuk pembiasaan untuk melakukan perbuatan berkarakter (perbuatan yang baik).<sup>146</sup>

Semua ajaran Wahidiyah tersebut di atas bisa digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual manusia dengan melakukan ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ajaran, amalan, dan ritual Wahidiyah sebagai media pendidikan karakter.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan sebagaimana beriku;

1. Konsepsi pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah tidak ada majelis khusus yang dapat dikategorikan sebagai model pendidikan karakter dalam amalan, akan tetapi pendidikan yang berkenaan dengan moral dan akhlak didapat dalam praktik pengamalan ajaran tersebut. Pemahaman nilai-nilai moral tersebut tertanam dalam diri setiap individu jema'ah. Hal itu dapat dilihat dari perilaku dan akhlak yang dijumpai oleh peneliti. Tata nilai moral yang mereka pahami sangat erat hubungannya dengan kepribadian yang mereka miliki. Sebagai, kesadaran mereka sebagai hamba Tuhan terimplementasi secara nyata dalam ketaatan menjalankan perintah-perintah dan usaha untuk menjahui segala yang dilarang. Bahkan kesadaran mereka sebagai hamba Tuhan yang harus mengabdikan juga bermanifestasi pada ketaatan pada ulil amri dan hubungan mereka terhadap sesama.
2. Pendidikan karakter yang dilakukan Wahidiyah terintegrasi dalam ajaran amalan-amalan ibadah, mujahadah, dzikir, dan doa yang bersumber dari *lafad lā ilāha illā Allōh*, mereka memahami bahwa Allah SWT menciptakan

---

<sup>146</sup> Winfred F. Hill, *Theories of Learning (Teori-Teori Pembelajaran)* (Bandung: NusaMedia,2012), 65.

manusia dengan derajat yang sama yaitu sebagai hamba (*'abdun*). Perilaku yang seharusnya dilakukan sebagai hamba adalah untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhannya yang tercermin dalam amalan niat *lillāh billāh*. Model integrasi tersebut dilakukan dengan cara pengenalan nilai-nilai untuk memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai tersebut ke dalam sifat (*trait*), sikap (*attitude*) dan perilaku jema'ah. Pengenalan nilai-nilai tidak hanya disampaikan secara langsung, akan tetapi juga melalui keteladanan dalam perbuatan dan tindakan.

3. Perubahan karakter pada Wahidiyah berlandaskan pada ajarannya yang dipahami sebagai bentuk ibadah sebagai dasar pembentukan moral, mengajarkan para penganutnya untuk menjaga adab dan tatakrama dalam tindakannya. Hal itulah yang kemudian selalu mendorong jema'ah Wahidiyah untuk menjaga tindakan dan perilakunya.

Dengan demikian akan munculnya perilaku berserah diri kepada Allah SWT, mengikuti ajaran rasul-nya dan terbentuknya akhlak mulia lainnya, seperti sifat baik sangka, amanah, kejujuran, ketaatan, zuhud, khusus' tawaddu', tabah, pemaaf, dan sabar sebagai landasan tindakan dan perilakunya. Oleh karena itu, dengan mengamalkan Wahidiyah, para jema'ah menjadi manusia yang sholeh secara individu dan sholeh sosial. Praktik ritual, ajaran dan amalan Wahidiyah secara rutin dan istiqomah, akan membentuk pembiasaan untuk melakukan perbuatan berkarakter (perilaku yang baik).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Kitab

- A. Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Abu Hamid, Muhammad al Ghazali. *Ihya Ulum ad Din Jilid III*, Kairo, Mustafa al Bab al Halabi, 1333 H.
- Agus, Abdurrahman. *Psikologi Sosial*, PT. Radja Grafindo Persada, 2013.
- Abdul Iwad, Ahmad. *Mutiara Hadits Qudsi*, Bandung, Mizania, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Semarang, Rineka Cipta, 1991.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM Press, tt.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Aqib, Kharisudin. *al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya, Bina Ilmu, 2004.
- ....., *Inabah ("Jalan Kembali" dari Narkoba, Stres, dan Kehampaan Jiwa)*, 2005 Surabaya, Bina Ilmu.
- Arbery A.J, *Sufisme*. London, George Allen & Unwin Ltd, 1963.
- Arikunto, Suharnini. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- ....., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- Armstrong, Amatullah. *Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1998.
- Toynbee, Arnold. *A Study of History*. Oxford: Oxford University Press, 1957.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Solo, Ramdlani, 1995.
- Bakar, Abu Al-Makky. *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Syifa*, Surabaya, Sahabat Ilmu, tt. Bandung: CV. Tarsito, 1995.
- Badan penyiar wahidiyah Pusat. *Bahan up Grading Da'i Wahidiyah*, Penyiar Wahidiyah Pusat Kedunglo Kodia Kediri, Jawa Timur, 1989.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality*, London, Penguins Books, 1991.

- ....., *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono, Jakarta, Pustaka, LP3ES, 1994.
- Biehir, F. Robert, Jack Snoman. *Psychology to Teaching Houghton*, Boston, Mifflin Company, 1990.
- Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1992.
- Bugdan and Bilken. *Qualitative Research for Education*. Kenhall: Hunt Publising Company, 1978.
- Bukre, John Wynev. *Competency Based Education and Training*, London, New York, Philadelphia, The Falmer Press, 1995.
- Calvin, S. Hall, Sigmund Freud. *Suatu Pengantar dalam Ilmu Jiwa Freud*, Terj. S. Tasrif, Bandung, Pustaka Sarjana, 1980.
- Crowther, Jonathan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Dadang, Kahmad. *Tarekat dalam Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern)*, Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Dalyono. M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1992.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, tt.
- Doni, A. Koesuma. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta, Grasindo, tt.
- Echoles, M. Jhon dan Hasan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia: An English –Indonesian Dictionary*, Jakarta PT. Gramedia , 1995.
- Echols, John M, Shadily Hassan. *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta, Gramedia, 1994.
- F. Biehlr, Robert Jack, Snowman. *Psychology Applied to Teaching*, Boston, Houghton Mifflin Company, 1990.
- F.B. Burnham. *Postmodern Theology*. Harper & Row Publisher, 1989.
- Fathurrahman. *“Shalawat Wahidiyah di Desa Margasari Kecamatan Sidarejo Kabupaten Cilacap (1971-2009)”*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Fauqi, Hajjaj. Muhammad. *Tasawuf Islam dan Akhlaq*, Terj, Jakarta, Amzah, 2011.
- Fuad HA, Said. *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1994.
- Gerungan. *Psikolog Sosial*. Bandung: Eresco, 1996.

- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Al Mansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.
- Gibb, H.A.R and J.H. Karamers. *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden E.J. Brill, 1961.
- Giok, Lie Tan. *Pendidikan Usia Dini : Pembentukan Karakter Individu*, Bandung, STT INTI, 2007.
- Gunawan, Iwan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfa Betha, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamka. *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 2000.
- Harvie Ferguson. "Phenomenology and Social Theory" dalam George Ritzer dan Barry Smart. *Hand Book of Social Theory*. London : Sage Publication, 2001.
- Hasan, Ibrahim. *Islamic History and Culture From 632-1968 M*, diterjemahkan oleh Djahdan Human, dengan judul Kebudayaan Islam, Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.
- Hasaniy (al), Abd. Al Jilaniy. *al-Ghunyat li Tālib al-Haqq fi al-Akhlāq wa al-Tasawuf wa al-Adab al-Islāmiyyah*, Maktabah al-Sha'biyyah, tt.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2001.
- Hawas, Abdullah. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya, al-Ikhlās, 1980.
- Houstma, M. Th. A.J. Weinsinck, et al, *Encyclopedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1987.
- Ibrahim, Madkour. *Fi al-Falsafat al-Islamiyah : Manhaj wa tatbiquhu*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul Aliran dan Teologi Filsafat Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP. Press, 2008.
- Ja'fari Taqi Muhammad, *Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar*, Jakarta, Nur Al Huda, 2005.
- Jamaluddin bin Manẓur, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Jamil, M. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Jamil, M. Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, Tafsir Sosial Sufi Nusantara, Yogyakarta, Pustaka, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kementrian Agama. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al Qur'an, 1997.
- Kharisuddin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Surabaya, Bina Ilmu, 2004.

- Laaurence A, et al, Pervin. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, Terjemahan, AK. Anwar, Jakarta, Kencana, 2010.
- Lauster P. *Tes Kepribadian*, Terj. Cicilia, Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Lichona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.
- ....., *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012
- Lincoln dan Guba. *Effective Evaluation Improving the Usefulness of Evaluation Result Through Responsive and Naturalistic Approach*, San Fransisco, Yosse Bass Inc, 1985.
- Lofland. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Ma'luf, Luis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'alām*, Beirut: Dar al-Masyriq, Cet. 30, 2002.
- Majid, Abdul dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2005.
- Majid, Fakhry. *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Marie, Schimmel Anne. *Mystical Dimension of Islam*, Chapellhills, Corolina Press, 1981, et al, Psikologi Sosial, Jakarta, Erlangga, tt.
- Marshall, Catherine and Grethchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*, Second Edition, Sage Publication, 1995.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Tantangan Krisis Multideimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Miftah, Thaha. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Miskawayh, Muhammad bin Ya'qub. *Taḥdhīb al-Akhlāk wa tahhīr al-'Arāq*, T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, t.th.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011.
- ....., *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*, Yogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Qur'ani*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad bin Ali, Ali bin al-Jurjani. *Kitāb al-Ta'rīfāt, Tahqīq: Ibrahim al-Abyari*, Beirut: Dāru al-Kitāb al-'Arabi, Cet. I, 1405.
- Mujib, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Raya, 2012.
- Mulyasa H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.

- Mulyati, Sri. *Peran Edukatif Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.
- ....., *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Munir, Amin Samsul. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Musavi Lari, Sayyid Mutjaba. *Psikologi Islam (Membangun Kembali Moral Generasi Muda)*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1990.
- Najjar (al). *Al-Turuq al-Sufiyah fi Misr*, Kairo, Maktabah Anjlu al-Misriyyah, tt.
- Nanang, Martono. *Sosiologi Perbuahan Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1992.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- ....., *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- ....., *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1982.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- ....., *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- ....., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, Surabaya, Karya Agung, 2008.
- Omar, Mohammad Attaumy Assyaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih Bahasa oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Philip L., Hariman. *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi (Terj. WW. Husodo)*, Jakarta, Restu Agung, 1995.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar RuzzMedia, 2012.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, tp, 1981/1982.
- Pusat Kurikulum. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Badan Litbang, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Rejoagung Ngoro Jombang)”, *Fitrah*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 04 No. 1, Juni 2018.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- ....., *Sosiologi Perubahan Sosial Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusman. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Rajawali Press, 2009.

- Russel T., Williem, Ratna Megawangi. *Kecerdasan Plus Karakter*, <http://ihf.org.tripod.com> 20 Mei 2014.
- Ryan dan Bolhin. *values, views or virtues*, New York: Colombia University, 1999.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Sanusi, M. Ruhan. *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birosulih*, Badan penerbit Wahidiyah Pusat, 1996.
- Sears David, O, et al, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Erlangga, t.th.
- Sholihin, M. *Akhlaq, Tasawuf, Manusia Etika dan Makna Hidup*, Bandung, Nuansa, 2005.
- Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta Rajawali, 2004.
- Siradj, Said Aqil. *Pendidikan Sufistik Sebuah Urgensi*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Solichin Muhammad, *Sufi Modern*, Jakarta, Gramedia, 2013.
- Solihin M, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Penerbit Pustaka Setia, 2008.
- ....., *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada, 2005.
- Stainback, Susan and William Stainback. *Understanding & Conducting Qualitative Research*, Kendall, Hunt Publishing Company, 1988.
- Sternberg, R.J. *The Concept of Intelligence Hand Book of Intelligence*, Cambridge, Cambridge University Press, 2000.
- Subkhan, Anshori. *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, Kediri, Pustaka Azhar, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Surissumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suryadilaga, M. Al Fatih. *Miftahus Sufi*, Jakarta, Teras, 2008.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: UGM Press, 1987.
- Syarif, M.M. *The History Of Islamic Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1936.
- T.G., Masaryk. *Modern Man and Religion*. Westport Connecticut: Green Wood Press Publisher, 1970.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004.
- ..... *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, dalam Kharisuddin Aqib,

Taftazani, (Al). *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung, Pustaka, 1974

Thursan, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta, Purwasuara, 2002.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Toffler, Alvin. *The Third Wave*. New York: Bantam Books, 1990.

Tohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.

Trimingham, J. Spencer. *The Orders in Islam*, London, Oxford University Press, 1973.

Valiudin. Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung, Pustaka Hidayaj, 1996.

Wafa (al). Abu al-Ghanīmī al Taftazanī, *Madkhalila al-Tasawwuf al-Islamy*, Kairo, Dar al-Thaqafaht.

Wafa, Tajul Arifin Shohibul. *'Uqūd al-Juman Tanbih*, Jakarta, Yayasan Serba Bakti, Korwil DKI, t.th.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.

Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah-Dasar Metode Teknik*.

Yatim, M. Abdullah. *Studi Akhlaq dalam Perspektif al Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007.

Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1976.

#### **Artikel dalam Jurnal dan Buku.**

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal -Ulum*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.

Alvara Research Center, "Potret Keberagaman Muslim Indonesia." 2017.

Amir, Azis Achmad. Disertasi (Worldview Kaum Tarekat (Studi Pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqhsabandiyah di Surabaya)), Surabaya, TP, 2013.

Asom, Mochammad. "Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri", *Spiritualita*, Vol. 1 No.2 Desember 2017.

Azis, Muslim. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah", *Inferensi*, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 10. No. 2 Desember 2016.

Bakti, Indra Setia, Nirzalin, dan Alwi. *Konsumerisme dalam Pandangan Jean Baudrillard*, Jurnal Sosiologi USK, Vol. 13 No.2, Desember 2019.

E. Bergin, Allen. "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius", *'Ulum al-Qur'an*. No. 4, Volume V. 1994.

- Fathurrahman. "Shalawat Wahidiyah di Desa Margasari Kecamatan Sidarejo Kabupaten Cilacap (1971-2009)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Fauzi, Anis & Mujibudda'wah. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa". *Lentera Pendidikan*. Vol. 19 No. 2 Desember 2016.
- Handayani, Luthfi Fathimah; skripsi "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf; Studi Pada Organisasi Penyiari Shalawat Wahidiyah (PSW) (Studi pada Organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW) di Jombang Jawa Timur", Depok; Universitas Indonesia, 2012.
- Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat.
- Lingkarana Survei Indonesia (LSI), "Persepsi Masyarakat Terhadap Pancasila Sebagai Ideology Bangsa Indonesia." 2018.
- Magfiroh, Diah Ayu. "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Taahdzib Jombang tahun 1993-2001", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 6, No. 2, Juli 2018.
- Mukti, M. Aziz. Tesis; "Ekspresi Keberagaman Pemuda Penyiari Sholawat Wahidiyah Di Pesantren At-Taahdzib Ngoro Jombang". Surabaya: Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel, 2019.
- Munir, Ghozali. *Jurnal Penelitian Wali Songo*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1998.
- Ngadhimah, Mambaul & Kesmi Susirah. "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyah", *Jurnal Al-Izzah*, IAIN Kendari vol.12. no.1 Mei 2017.
- Khamalah, Nur. *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 2, November 2017.
- Sudrajat, Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2001.
- Qandi, Rajib. Skripsi; "Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah Dipondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)". Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2015.
- Yahya, Zurkani. *Asal Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan Perkembangannya*, Tasikmalaya, IAILM, 1990.
- Yetri dan Firdaus, Rijal. "Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang bawang Provinsi Lampung" *al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. II, 2017.

### **Internet dan E-mail**

Ajaran Wahidiyah, edisi pdf, diambil dari <http://wahidiyah.org/buku-buku/>